

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia dan berdampak signifikan terhadap kematian, kecacatan, serta kebutuhan rehabilitasi jangka Panjang (Abtari et al., 2024). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2025, stroke berada pada urutan ketiga penyebab kematian dan kecacatan global berdasarkan data terbaru pada 2021, dengan hampir 93,8 juta orang di seluruh dunia yang hidup sebagai penyintas stroke dan 11,9 juta kasus baru setiap tahunnya. Prevalensi angka kejadian yang terus meningkat, terutama pada negara berpendapatan rendah dan menengah, serta tren stroke pada usia lebih muda, stroke tetap menjadi prioritas utama dalam kebijakan kesehatan global (World Stroke Organization [WSO], 2025).

Stroke menduduki posisi sebagai penyebab utama kecacatan dan salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menunjukkan bahwa prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 per 1.000 penduduk, yang berarti sekitar 8 dari 1.000 orang diperkirakan mengalami stroke setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Stroke menyumbang sekitar 11,2% dari total kecacatan dan 18,5% dari total kematian, sehingga menghadirkan beban biaya kesehatan yang tinggi dan memerlukan program pencegahan serta rehabilitasi yang efektif (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Zainuddin et al. (2025) melaporkan bahwa berdasarkan data klaim Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Provinsi Aceh mencatat 6.078 kasus stroke dengan angka kejadian 113,93 per 100.000 penduduk selama periode 2017–2022. Kondisi ini menjadi perhatian khusus karena stroke terjadi akibat gangguan aliran darah ke otak yang bersifat iskemik (oklusi pembuluh darah) atau hemoragik (perdarahan), sehingga menyebabkan iskemia jaringan otak dan kerusakan neuron (Seidi et al., 2023). Kerusakan jaringan otak dapat berdampak pada jalur sensorik dan motorik, sehingga memicu gangguan neurosensorial yang signifikan dalam fase

rehabilitasi pasca stroke seperti spastisitas anggota tubuh, yang menyebabkan gangguan kontrol neuromuskular, perubahan sensorik, defisit kognitif, dan penurunan fungsi motorik. Sementara rehabilitasi setelah stroke berfokus pada pemulihan keterampilan motorik fungsional dan perubahan sensorik dan kognitif (Lalama et al., 2024).

Boehme et al. (2025) melaporkan bahwa komplikasi pasca stroke berkontribusi signifikan terhadap penurunan fungsional jangka panjang, dengan komplikasi pasca rawat seperti nyeri, kelelahan berat, depresi dan jatuh memberikan dampak besar terhadap disabilitas satu tahun setelah stroke. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlunya pendekatan rehabilitasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Seiring dengan kebutuhan rehabilitasi yang semakin kompleks tersebut, pemanfaatan terapi komplementer semakin mendapat perhatian karena relatif mudah diterapkan, berbiaya rendah, serta memiliki risiko efek samping yang minimal (Vakilinia et al., 2020).

Salah satu terapi komplementer yang menunjukkan perkembangan signifikan adalah hidroterapi. Hidroterapi atauendam kaki dalam air merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengobatan rehabilitasi berbagai penyakit, termasuk penyakit sistem saraf (Iłzecka, 2019). Hidroterapi dengan termal hangat menimbulkan respons fisiologis yang penting, seperti vasodilatasi lokal dan peningkatan aliran darah perifer, yang dapat meningkatkan oksigenasi jaringan dan mempercepat metabolisme sel (Setiawan et al., (2021).

Penelitian Vakilinia et al. (2020) melaporkan bahwa rendam kaki dengan mengkombinasikan air hangat dan garam mineral lebih berkontribusi terhadap peningkatan perfusi mikrosirkulasi serta penurunan intensitas nyeri pada pasien neuropati diabetik dibanding dengan air hangat biasa. Aktaş et al. (2025) melaporkan perendaman kaki dengan kombinasi air hangat dan garam pada pasien rheumatoid arthritis berkontribusi terhadap perbaikan aliran darah, relaksasi jaringan dibanding kelompok kontrol. Ozdemir dan Gulbeyaz (2021) juga melaporkan bahwa rendam kaki dengan kombinasi air hangat dan garam dapat menurunkan kelelahan pada pasien yang menjalani kemoterapi.

Terapi rendam kaki dengan air hangat dan garam mineral berpotensi menjadi intervensi non-invasif tambahan yang sederhana dan aman dengan meningkatkan konduktivitas termal dan efek fisiologis terhadap vasodilatasi pembuluh darah (Varkilinia et al., 2020), serta memberikan stimulasi sensorik termal yang dapat meningkatkan input sensorik aferen ke sistem saraf pusat, sehingga diduga dapat memberikan rangsangan yang berkontribusi pada peningkatan sensitivitas sensorik (Hong et al., 2024). Potensi mekanisme ini sejalan dengan konsep bahwa peningkatan aliran darah ke jaringan dapat meningkatkan metabolisme saraf dan mendukung proses regeneratif dan plasticity pada pembuluh darah perifer, yang penting dalam rehabilitasi pasca stroke (Lalama et al., 2024).

Meskipun banyak penelitian telah mempelajari efek rendam kaki air hangat dengan tambahan garam terhadap berbagai outcome fisiologis seperti nyeri neuropatik, relaksasi, perbaikan aliran darah, serta kelelahan, studi yang mengeksplorasi secara spesifik efek terapi ini terhadap sensitivitas sensorik maupun motorik pada pasien pasca stroke masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya gap ilmiah yang signifikan yang perlu diisi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas terapi rendam kaki air hangat dengan garam mineral terhadap peningkatan sensitivitas sensorik ekstremitas bawah pada pasien pasca stroke di wilayah kerja Puskesmas Peusangan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan penurunan sensitivitas sensorik pada pasien pasca stroke melalui intervensi yang aman dan mudah diterapkan di layanan kesehatan primer.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah terapi rendam kaki air hangat dengan garam mineral efektif dalam meningkatkan sensitivitas sensorik ekstremitas bawah pada pasien pasca stroke Iskemik?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas terapi rendam kaki air hangat dengan garam mineral terhadap peningkatan sensitivitas sensorik ekstremitas bawah pada pasien pasca stroke di wilayah kerja Puskesmas Peusangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pasien pasca stroke.
- b. Mengidentifikasi kondisi sensitivitas sensorik ekstremitas bawah pasien pasca stroke sebelum dan setelah pemberian terapi rendam kaki air hangat dengan garam mineral pada kelompok intervensi.
- c. Mengidentifikasi kondisi sensitivitas sensorik ekstremitas bawah pasien pasca stroke sebelum dan setelah periode observasi pada kelompok kontrol.
- d. Menganalisis efektivitas terapi rendam kaki air hangat dengan garam mineral terhadap peningkatan sensitivitas sensorik ekstremitas bawah pada pasien pasca stroke.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perawat

Memberikan bukti ilmiah (*evidence-based practice*) untuk mempertimbangkan rendam kaki air hangat dengan garam mineral sebagai intervensi keperawatan komplementer pada pasien pasca stroke dengan gangguan sensasi sensorik.

2. Bagi Pasien

Meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya perawatan ekstremitas bawah sebagai upaya pencegahan penurunan fungsi sensorik serta memberikan alternatif intervensi mandiri yang aman, murah, dan mudah dilakukan untuk membantu meningkatkan sensitivitas sensorik ekstremitas bawah pada pasien pasca stroke.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini menjadi dasar untuk menyusun SOP intervensi rendam kaki air hangat dengan garam mineral sebagai bagian dari standar pelayanan perawatan ekstremitas bawah pasien pasca stroke.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan terapi komplementer, perawatan ekstremitas bawah pasien pasca stroke, dan sensitivitas sensorik ekstremitas bawah.